

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Dewi Marfugah¹

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang
Email : Dewi.marfugah79@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu satuan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak nol sampai enam tahun. Hal tersebut merupakan upaya strategis untuk menyiapkan generasi bangsa dan yang berkualitas dalam rangka memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan. Dalam hal ini, sukses masa depan anak hanya dapat diciptakan melalui pembentukan karakter anak, dimana salah satunya adalah memiliki sikap kemandirian. Sikap mandiri tidak terbentuk secara instan tetapi melalui proses yang lama melalui pembiasaan yang berulang sehingga mengurangi ketergantungan anak kepada orang lain dalam aktifitas sehari-hari. Dalam hal ini dibutuhkan peran orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga untuk membentuk kemandirian tersebut. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis diharapkan dapat mengembangkan kemandirian anak usia dini lebih baik. Dengan orang tua memberikan kepercayaan pada anak sejak dini dan membiasakan anak melakukan kegiatan baik sesuai tingkat usia perkembangannya, seperti membuang sampah pada tempatnya, toileting dan melayani dirinya sendiri sehingga diharapkan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri sebagai bekal di masa depan. Berdasarkan pengamatan dan observasi penulis di sebuah lembaga sekolah anak usia dini yang berumur 4-6 tahun sudah menunjukkan perkembangan yang cukup baik dalam hal kemandiriannya.

Kata kunci: peran orang tua, kemandirian, anak usia dini

PENDAHULUAN

Semua orang tua tentunya menginginkan anaknya menjadi manusia yang berkepribadian baik dan sukses. Tentunya hal ini harus diimbangi dengan bagaimana orang tua itu membimbing anaknya. Orang tua dituntut dengan kesabaran, keuletan dan kesungguhan agar harapan itu dapat terwujud. Salah satu cara menjadikan anak berkepribadian baik dan sukses adalah dengan menanamkan sikap kemandirian pada anak.

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting penunjang keberhasilan anak mencapai masa depan, karena dengan mandiri anak itu tidak akan terus bergantung pada orang lain. Namun, tidak semua anak bisa berlaku mandiri dengan sendirinya. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola pengasuhan dan bimbingan orang tua. Di dalam lingkungan keluarga, orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Terkadang orang tua baru menyadari pentingnya kemandirian setelah anak duduk di bangku sekolah. Sementara itu mungkin anak sudah cukup untuk diajar mandiri. Sebenarnya, mulai usia dua tahun anak telah menunjukkan tanda-tanda untuk menjadi pribadi yang mempunyai keinginan-keinginan sendiri. Saat ini adalah saat yang tepat untuk membentuknya menjadi pribadi yang mampu berdiri sendiri (Sobur, 1986: 60).

Mengajarkan kemandirian pada anak sejak dini memang bukan hal yang mudah. Terlebih banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian

pada anak seperti faktor bawaan, pola asuhan, kondisi fisik anak dan urutan kelahiran. Tingkat dan karakteristik kemandirian setiap anak pun berbeda-beda, sehingga orang tua harus lebih peka dalam menentukan pola bimbingan kepada anak-anaknya.

Pola asuh keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Pola asuh anak meliputi interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis. Sehubungan dengan pola asuh tersebut, bahasan mengenai kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri seperti makan sendiri, memakai baju sendiri, dan menalikan sepatunya sendiri tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain. Anak yang mempunyai rasa mandiri akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Hal-hal seperti dikemukakan di atas lah yang akhirnya menarik perhatian penulis untuk membuat artikel dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini”.

KAJIAN PUSTAKA

Muhyidin, dkk (2014:33) menggambarkan “Pola asuh sebagai seluruh perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar dalam menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik”. Menurut Sutari Imam Barnabib dalam Tarsis Tarmudji (2005:4) mengemukakan bahwa bentuk pola asuh, sebagai berikut :

1. Pola Asuh Otoriter, tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta

- mengutarakan perasaannya,
2. Pola Asuh Demokratis, selalu memperhatikan perkembangan anaknya, dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi bersedia mendengarkan keluhan anak berkaitan dengan persoalannya.
 3. Pola Asuh Permisif, kurang tegas menerapkan peraturan-peraturan yang ada dan anak diberikan kesempatan sebisanya untuk berbuat dan memenuhi kebutuhannya.

Anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dibandingkan waktunya di sekolah atau waktu berinteraksi dengan lingkungan luar. Oleh karena itu, intensitas interaksi mereka lebih banyak dilakukan dengan lingkungan rumah atau keluarga yang dalam hal ini adalah orang tua. Intensitas pertemuan yang banyak ini lah yang menjadikan orang tua memiliki peran atau pengaruh yang besar dalam membimbing anak-anaknya ke arah manapun yang mereka kehendaki.

Desmita (2011: 185) mengungkapkan pengertian kemandirian sebagai kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Lebih dari itu Desmita menjelaskan bahwa kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Pada anak, kemandirian dapat diamati dari hal-hal kecil seperti menyuapkan makanan ke mulutnya

sendiri, tidur terpisah dengan orang tua, berangkat sekolah sendiri, mengatur pengeluaran uang sakunya sendiri dan lain sebagainya. Menurut Sobur (1986: 58-59) sebenarnya, semenjak lahir setiap anak berusaha keras untuk menjadi tidak tergantung pada orang lain. Misalnya saja pada saat anak belajar berjalan, pada mulanya proses belajar ini memang memerlukan bantuan orang lain. Namun keinginan anak untuk bisa berjalan ini lah yang disebut bahwa anak tersebut tidak ingin lagi tergantung pada orang lain untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain atau dengan kata lain anak ingin melakukan sendiri perpindahan itu tanpa harus meminta bantuan orang lain seperti digendong dan lain sebagainya.

Desmita (2011:187-188) memaparkan tingkatan dan karakteristik kemandirian berdasarkan pendapat Lovinger ke dalam enam tingkatan sebagai berikut :

1. Tingkatan pertama adalah tingkat impulsif dan melindungi diri. Ciri-cirinya antara lain : peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain; mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik; berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (*stereotype*); cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum games*; dan cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
2. Tingkat kedua adalah tingkat konformistik. Ciri-cirinya : peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial; cenderung berpikir *stereotype* dan klise; peduli akan konformitas terhadap aturan

- eksternal; bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian; menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya intospeksi; perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal; takut tidak diterima kelompok; tidak sensitif terhadap keindividualan; dan merasa berdosa jika melanggar aturan
3. Tingkat ketiga adalah tingkat sadar diri.
Ciri-cirinya : mampu berpikir alternatif; melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi ; peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada; menekankan pada pentingnya memecahkan masalah; memikirkan cara hidup; dan penyesuaian terhadap situasi peranan.
 4. Tingkatan keempat adalah tingkat saksama (*conscientious*).
Ciri-cirinya antara lain : bertindak atas dasar nilai-nilai internal; mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan; mampu melihat keragaman emosi, motif dan perspektif diri sendiri maupun orang lain; sadar akan tanggung jawab mampu melakukan kritik dan penilaian diri; peduli akan hubungan mutualistik; memiliki tujuan jangka panjang; cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial; dan berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
 5. Tingkatan kelima adalah tingkat individualitas.
Ciri-cirinya : peningkatan kesadaran individualitas; kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan; menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain; mengenal eksistensi perbedaan individual; mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan; membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya; mengenal kompleksitas diri; dan peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
 6. Tingkatan keenam adalah tingkat mandiri.
Ciri-cirinya antara lain : memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain ; peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial; mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan; toleran terhadap ambiguitas; peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*), ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal; responsif terhadap kemandirian orang lain; sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain; dan mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.
Kemandirian pada anak muncul tanpa selalu dapat diprediksi melalui usia, namun dapat dilihat ketika anak sudah mulai memiliki keinginan sendiri, atau dengan kata lain tingkatan usia tidak mesti berpengaruh terhadap kemandirian anak. Ada anak yang usianya sudah beranjak dewasa atau bahkan sudah dewasa pun masih belum memiliki sikap mandiri. Namun ada pula anak yang usianya masih sangat dini sudah memiliki sikap yang mandiri. Hal ini ditentukan oleh beberapa faktor seperti yang diungkapkan dalam Arbya (2011) berikut :
 1. Faktor bawaan, dimana ada anak yang berpembawaan mandiri, ada yang memang suka menikmati jika dibantu orang lain.
 2. Faktor pola asuh yang memungkinkan anak

berpembawaan mandiri menjadi tidak mandiri karena sikap orang tua yang selalu membantu dan melayani.

3. Faktor kondisi fisik anak, misalnya anak yang kurang cerdas atau memiliki penyakit bawaan, bisa saja diperlakukan lebih “istimewa” ketimbang saudara-saudaranya sehingga menjadikan anak tidak mandiri.
4. Urutan kelahiran, contohnya anak sulung cenderung lebih diperhatikan, dilindungi, dibantu, apalagi orang tua belum cukup berpegalaman. Anak bungsu cenderung dimanja, apalagi bila selisih usianya cukup jauh dari kakaknya.

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar terhadap anak termasuk memberikan pengaruh dalam hal bimbingan terhadap anak untuk mencapai kemandirian. Ini dikarenakan orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam interaksinya sehari-hari.

Anak tumbuh dan berkembang sepanjang hidup mereka. Tingkat ketergantungan berubah dari waktu ke waktu, seiring dengan perkembangan aspek-aspek kepribadian dalam diri mereka. Kemandirian pun menjadi sangat berbeda pada rentang usia tertentu. Kemandirian sangat tergantung pada proses kematangan dan proses belajar anak. Anak tumbuh dan berkembang dalam lingkup sosial. Lingkup sosial awal yang meletakkan dasar perkembangan pribadi anak adalah keluarga. Adapun perilaku anak yang memiliki pola asuh yang demokratis, yaitu terhadap anak yang

mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain (Awalunisah, 2015:117). Anak yang memiliki pola asuh ini mempunyai sikap kemandirian yang tinggi mulai dari hal mengurus diri sendiri di rumah dan di sekolah.

Anak-anak akan berkembang melalui berbagai tingkat dari sikap ketergantungan kepada orang ke tingkat kemandirian yang penuh apabila mereka diberi dorongan semangat untuk melakukannya. Orang tua harus memberikan dorongan keberanian dan latihan yang cukup memadai, mengerjakan pekerjaan rutin tersebut bagi anak-anaknya (Balson, 1987: 137).

Kemandirian akan membawa anak kepada hal-hal positif. Misalnya saja dengan mandiri, anak dapat tidak lagi bergantung pada pertolongan orang lain, tidak bingung ketika menghadapi suatu masalah, menjadi lebih kreatif dan inovatif. Fatimah (2008: 144) menjelaskan bahwa kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Mengingat banyaknya dampak positif bagi perkembangan individu, kemandirian sebaiknya diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui, segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan.

Namun, seperti yang diungkapkan Simanjuntak (2011) bahwa membentuk kemandirian anak sejak dini itu gampang-gampang susah. Hal ini tergantung dari orang

tua anak dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Hal ini tergantung dari orang tua anak dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Tentu saja ini merupakan tugas orang tua untuk selalu mendampingi anaknya, sebab orang tua adalah lingkungan yang paling dekat dan bersentuhan langsung dengan anak. Peran orang tua atau lingkungan terhadap tumbuhnya kemandirian pada anak sejak usia dini merupakan suatu hal yang penting. Hal ini mengingat bahwa kemandirian pada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Anak perlu dukungan, seperti sikap positif dari orang tua dan latihan-latihan ketrampilan menuju kemandiriannya.

Sejauh ini banyak orang tua yang mengeluh karena anaknya tidak mandiri. Segala sesuatu yang anak lakukan meskipun itu merupakan hal yang kecil masih saja tergantung pada orang tua. Misalnya saja dalam mengatur waktu, mengerjakan tugas rumah maupun sekolah dan sebagainya. Orang tua yang tidak atau kurang mengerti trik membentuk kemandirian anak menjadi panik dan memilih jalan mudah, yaitu dengan memenuhi tuntutan anak atau bahkan memberikan perhatian yang berlebihan tanpa memikirkan dampaknya.

Bicara mengenai dampak, ketidakmandirian pada anak dapat mengakibatkan anak menjadi malas, selalu tergantung pada orang lain, tidak kreatif dan sulit berinteraksi dengan lingkungan luar. Oleh karena itu, masih menurut Fatimah (2008: 146-148), kemandirian anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Orang tua harus bertindak dalam menyikapi tuntutan kemandirian pada anak. Berikut

beberapa saran yang patut dipertimbangkan :

1. Komunikasi
Orang tua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berpikir anaknya, dan sebaliknya anak-anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orang tuanya.
2. Kesempatan
Orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil dan melaksanakan keputusan sendiri serta mengatasi sendiri masalah yang dihadapi tanpa terlalu banyak campur tangan orang tua.
3. Tanggung jawab
Bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang diperbuat merupakan kunci menuju kemandirian yang mengajarkan anak untuk melakukan segala hal dengan hati-hati jika tidak ingin merasakan dampak negatif.
4. Konsistensi
Konsistensi orang tua dalam menanamkan kemandirian pada anak akan menjadi panutan bagi anak untuk dapat merancang hidupnya sendiri.

Senada dengan Fatimah, Trisni (2009) mengemukakan tiga hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk kemandirian anak yaitu :

1. Dengan menanamkan rasa percaya diri. Percaya diri terbentuk ketika anak diberikan kepercayaan untuk melakukan suatu hal yang ia mampu kerjakan sendiri.
2. Membentuk kebiasaan anak agar tidak selalu tergantung dan dilayani oleh orang tuanya.
3. Membiasakan kedisiplinan pada anak.

KESIMPULAN

Peran orang tua terhadap

kemandirian anak sangatlah besar. Hal ini dikarenakan porsi orang tua dalam berinteraksi dengan anak juga besar. Kemandirian yang berarti kemampuan anak menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain, tentunya membutuhkan bimbingan dari orang tua selaku pemegang kunci kesuksesan anak kelak.

Kemandirian pada anak memiliki tingkat dan karakteristik tertentu yang perlu diperhatikan betul oleh orang tua. Banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak yang menjadikan anak itu mandiri atau tidak. Sering kali terjadi kesalahan atau ketidaktahuan orang tua mengenai kemandirian anak sehingga masih banyak anak yang meski usianya sudah beranjak dewasa, namun belum juga memiliki sikap yang mandiri.

Ada beberapa hal yang patut diperhatikan orang tua jika ingin mengajarkan kemandirian pada anak sejak dini yaitu dengan mempererat komunikasi dengan anak, memberikan anak kesempatan dan bertanggung jawab dalam melakukan berbagai hal, serta konsistensi orang tua dalam memberikan bimbingan. Selain itu orang tua juga harus menanamkan rasa percaya diri, kebiasaan untuk tidak bergantung pada orang lain dan kedisiplinan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbya, Nety. 2011. "Membentuk Kemandirian Anak". (Online) <http://keluargasehat.wordpress.com>. (diakses 29 Mei 2012).
- Awalunisah, Sita. (2015), Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak di Kelompok BI PAUD Andine Palu. Skripsi Sarjana Pada FKIP UNTAD Palu: Tidak diterbitkan
- Balson, Maurice. 1993. Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita. 2011. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, Enung. 2008. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: CV Pustaka Setia. Indonesia,
- Blogger. 2010. "Teori Tentang Bimbingan Orang Tua". (Online) <http://heruid.blogspot.com/2010/02/teori-tentang-bimbingan-orang-tua.html>. (diakses 9 Juni 2012).
- Muhyidin, dkk. (2014), Ensiklopedia Pendidikan Orang Tua. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Simanjuntak, Lisber. 2011. "Menanamkan Kemandirian pada Anak Sejak Usia Dini". (Online) <http://www.bpplsp-reg-1.go.id/buletin/read.php?id=74&dir=6&idStatus=0>. (diakses 29 Mei 2012).
- Sobur, Alex. 1986. Komunikasi Orang Tua dan Anak. Bandung: Angkasa.
- Sourie, Julak. 2012. "Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak". (Online) <http://julaknet.blogspot.com/2012/04/peranan-orangtua-dalam-mengembangkan.html>. (diakses 29 Mei 2012).
- Tarmudji, Tarsis. (2005). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan

Agresivitas. [online].
<http://www.depdiknas.go.id>,
diakses 23 Agustus 2016.

Trisni, Inda. 2009. “Melatih
Kemandirian Anak”.
(Online)<http://harikuakhiratku.blogspot.com/2009/07/melatih-kemandirian-anak.html>.
(diakses 29 Mei 2012).